

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi sastra lisan merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat universal dalam kehidupan masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan, baik genre prosa maupun puisi, dapat dijumpai hampir diseluruh daerah. Sastra lisan pada umumnya tercipta sebagai tanggapan dan hasil pemikiran dari sistem kemasyarakatan. Perubahan pola pemikiran masyarakat dapat pula menyebabkan ketidakpedulian mereka terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan jika masyarakat melupakannya dari kehidupan mereka. Demikian juga Sastra lisan masyarakat Batak Toba, merupakan aset budaya yang penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan.

Menurut Nurelide (2006:6) "Sastra lisan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya, karena sastra lisan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sebagaimana bentuk-bentuk dan jenis-jenis kesenian lainnya seperti tari, musik, dan ekspresi budaya masyarakat yang melahirkannya."

Masyarakat Batak Toba sebagaimana dengan kelompok-kelompok masyarakat lain di Indonesia telah mewariskan tradisi budaya yang kaya, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Namun, adat-istiadat dan karya seni Batak Toba lebih sering diungkapkan dengan jelas dalam kehidupan masyarakat dibandingkan dengan sastra. Karya sastra Batak Toba kebanyakan terpendam

dalam perbendaharaan milik kelompok-kelompok kecil masyarakat, bahkan tidak jarang hanya sebagian individu yang sampai saat ini mengetahuinya.

Menurut Ismail Manalu dalam Nurelida, "Genre prosa dan genre puisi pada sastra lisan Batak Toba dapat di kelompokkan dalam beberapa bentuk meskipun tidak sekaya klasifikasi bentuk dalam sastra Indonesia, misalnya *umpasa/umpama, hutiarca atau teka-teki, dan tonggo-tonggo.*" (2006:4)

Suku Batak Toba banyak menyimpan kekayaan sastra lisan, baik berupa genre prosa maupun puisi. Namun, masyarakat hanya mengenal satu bentuk genre prosa, yakni *Turi-turian*. *Turi-turian* ini dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Menurut Bascom, *Mite* adalah cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang melebihi batas kemampuan manusia yang diungkapkan secara gaib. *Legenda* merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, Sedangkan, *Dongeng* merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. (dalam Danandjaja, 1986:50)

Menurut Bascom dalam Danandjaja, (1986:50) "Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci". Namun, apabila dikaji lebih seksama, ternyata legenda dapat mempunyai pengertian yang mendalam. Di dalam legenda-legenda itulah, sebuah cerita dapat menyingkapkan sebuah pandangan hidup, kehidupan religi, dan dunia sakral dari masyarakatnya. Secara

faktual, masyarakat atau orang yang memiliki cerita legenda dan mempercayainya, merasa bahwa hidupnya dituntun oleh legenda tersebut.

Usaha manusia tak kenal lelah untuk menembus dan memahaminya bahwa ada sesuatu dibalik legenda tersebut yang membuat mereka begitu terpicat oleh cerita itu, sehingga hampir semua legenda memiliki ruang dan mistis (ruang dan waktu dimana hal-hal yang dianggap sakral berada di tempat itu). Sehingga, melalui karya sastra yang mengangkat kultur etnik ini, akan diperoleh semacam potret sosial tentang pemaknaan dan penerjemahan sebuah kebudayaan dari etnik tersebut. Sehingga dalam karya sastra tersebut akan ditemukan pola hubungan kekerabatan, tingkah laku, kepercayaan, dan segala sesuatu yang hidup dan menjadi tradisi kebudayaan masyarakat tersebut, sebagaimana yang dikatakan Mahayana bahwa, "Karya sastra sebagai produk budaya, tentu saja dapat dijadikan semacam jembatan untuk sampai pada pemahaman atau setidaknya sikap terbuka melakukan berbagai apresiasi terhadap berbagai kultur etnik yang ada di Nusantara. Keterbukaan menerima dan mencoba melakukan apresiasi terhadap kultur manapun, kiranya dapat di jadikan semacam modal dasar untuk secara perlahan-lahan mengikis sikap pengagungan terhadap kebudayaan sendiri yang dipegang secara berlebihan dan meninggalkan sikap mengaggap rendah kebudayaan lain". (Nurelide, 2006: 5).

Landasan utama dalam penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Batak Toba *Siborunaitang*. Selain karena penyebaran sastra lisan yang semakin memprihatinkan, Sebagian besar penyebaran sastra lisan hanya secara lisan dan berdasarkan daya ingat penuturnya sehingga tidak mustahil

sangat mudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuknya yang asli. Di samping itu juga, orang tua yang mewarisi sastra lisan Batak Toba di Samosir jumlahnya semakin kecil. Keadaan ini dapat mempercepat punahnya sastra lisan masyarakat Batak Toba khususnya yang ada di daerah Pangururan. Dalam hubungan inilah terasa pentingnya diambil usaha-usaha pelestarian sastra lisan di daerah tersebut.

Beberapa cerita rakyat Batak Toba telah diangkat dan diterbitkan, sebagian besar diantaranya telah menjadi bahan pustaka, namun cerita lisan *Siborunaitang* belum pernah dipublikasikan dalam bentuk tulisan, sehingga penulis merasa tertarik untuk menganalisis struktur dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita *Siborunaitang* dengan judul yaitu “Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Batak Toba *Siborunaitang*”.

B. Identifikasi Masalah

Pembahasan mengenai sastra lisan dalam hal ini sangat luas, yakni meliputi persoalan tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita lisan tersebut, yang seluruhnya berkaitan juga dengan beberapa bidang ilmu sastra lainnya. Uraian permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut; Pertama, bagaimana relevansi nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Siborunaitang* dan hubungannya dengan masyarakat di sekitarnya. Kedua, nilai-nilai apa sajakah yang paling menonjol dalam cerita lisan *Siborunaitang* tersebut. dan Ketiga, bagaimana pandangan masyarakat Pangururan terhadap keberadaan sastra lisan dewasa ini.

Oleh karena setiap teori dan pengkajian yang berbeda terhadap objek yang sama akan memberikan hasil yang berbeda pula. Maka, penelitian ini hanya mengkaji Nilai-nilai Budaya Batak Toba yang terdapat dalam cerita lisan *Siborunaitang*.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terperinci dan mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada sebuah cerita saja yang kemudian difokuskan pada penganalisisan Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Batak Toba *Siborunaitang*.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa Nilai Budaya Batak Toba yang terdapat dalam sastra lisan *Siborunaitang*?
2. Nilai manakah yang paling menonjol dalam cerita lisan *Siborunaitang* tersebut?
3. Apa relevansi sastra lisan *Siborunaitang* terhadap masyarakat Pangururan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan *Siborunaitang*
2. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan *Siborunaitang*
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam sastra lisan *Siborunaitang*
4. Memaparkan manfaat nilai-nilai budaya yang terkandung pada cerita *Siborunaitang* dalam kehidupan masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memahami makna nilai budaya yang terdapat dalam cerita.
2. Mempertahankan dan melestarikan keberadaan sastra lisan khususnya yang ada di daerah Pangururan.
3. Memperbanyak inventaris sastra lisan dalam bentuk teks terjemahan bahasa Indonesia
4. Sebagai bahan informasi penting bagi penyusunan buku-buku teks bermuatan lokal, juga sebagai bahan apresiasi dan rujukan bagi penelitian-penelitian yang relevan dan lebih lanjut.